

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru sebagai agen transformasi perubahan budaya sekolah di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai agen transformasi budaya di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin sangat strategis dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter Islami dan religius. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan perilaku, pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Implementasi nilai budaya ini diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti pembiasaan salam, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat berjamaah, gotong royong, serta aktivitas ekstrakurikuler yang menumbuhkan kepemimpinan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Transformasi budaya yang dilakukan guru juga mencakup pembentukan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, toleransi, sikap saling menghargai, sopan santun, kepedulian terhadap lingkungan, serta semangat kebersamaan yang dilaksanakan tidak hanya di ruang kelas tetapi juga dalam kegiatan di luar kelas, sehingga membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan memiliki keseimbangan spiritual, emosional, serta sosial.

2. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan guru sebagai agen transformasi budaya sekolah di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin antara lain adanya Keberhasilan guru sebagai agen transformasi budaya di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin didukung oleh visi dan misi sekolah yang jelas, terarah, dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Islami serta penguatan karakter peserta didik. Dukungan kepala sekolah melalui kebijakan, pengawasan, dan fasilitas pembinaan menjadi pilar penting, ditambah lingkungan belajar yang tertib dan aman, serta keterlibatan orang tua dalam penanaman budaya di rumah yang memperkuat proses pembiasaan budaya sekolah. Namun, guru tetap menghadapi tantangan seperti masuknya budaya luar yang kurang sesuai melalui pergaulan dan media sosial, perkembangan teknologi yang memunculkan distraksi, kesadaran siswa yang belum sepenuhnya optimal dalam menerapkan budaya disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab, kurangnya kontribusi sebagian orang tua dalam mendukung budaya positif di rumah, serta terbatasnya waktu guru untuk melakukan pendampingan di luar jam pelajaran formal. Semua hambatan ini perlu diatasi melalui sinergi dan kerja sama seluruh pihak agar transformasi budaya sekolah berjalan maksimal.

## **B. Saran**

1. Sekolah diharapkan dapat terus memperkuat budaya sekolah yang berbasis nilai-nilai Islami dan karakter positif dengan cara merancang program-program pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Sekolah disarankan meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin atau sosialisasi, agar nilai-nilai budaya sekolah dapat diterapkan secara sinergis baik di sekolah maupun di rumah. Sekolah juga dapat mempertimbangkan pelatihan guru secara berkala tentang strategi penanaman budaya sekolah, sehingga upaya transformasi budaya berjalan lebih optimal.
2. Guru diharapkan senantiasa meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, dan sosial, agar mampu menjadi teladan yang efektif dalam menanamkan budaya sekolah kepada peserta didik. Guru juga disarankan lebih inovatif dalam memadukan nilai-nilai budaya sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa merasa tertarik dan termotivasi untuk menerapkannya. Selain itu, guru perlu mempererat komunikasi dengan orang tua siswa untuk memantau penerapan budaya di rumah, serta melakukan evaluasi berkala terhadap program budaya sekolah.
3. Untuk Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih mendalam mengenai peran guru sebagai agen transformasi perubahan budaya sekolah dan faktor-faktor penghambat dan pendukung peran guru sebagai agen perubahan budaya sekolah